

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan dan interaksi terhadap sesama.

Setiap orang selalu berupaya memahami setiap peristiwa yang dialaminya. Orang memberikan makna terhadap apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Terkadang makna yang diberikan itu sangat jelas dan mudah dipahami orang lain, namun terkadang makna itu tidak dapat dipahami dan bahkan bertentangan dengan makna sebelumnya. Dengan memahami komunikasi maka orang dapat menafsirkan peristiwa secara lebih *fleksibel* dan bermanfaat. Dalam proses penyampaian pesan mempunyai kesulitan tersendiri untuk berkomunikasi dengan siswa yang berkebutuhan khusus salah satunya siswa tunarungusulit menerima pesan dengan baik, gangguan pendengaran (tunarungu) dan tunawicara sering sekali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada siswa dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Tidak mampu untuk berkomunikasi berdampak luas, sehingga pesan yang diterimanya sulit tersampaikan bahkan tidak sampai sama sekali. Sehingga

siswa seperti ini harus mendapatkan perhatian yang khusus, pendidikan yang tepat untuk siswa yang berkebutuhan khusus adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Disana guru lebih mengerti dalam menghadapi dan berkomunikasi dengan siswa yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu dan tunawicara. Untuk anak tunarungu ini biasanya menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal. Dengan begitu siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu bisa menyalurkan bakat, berimajinasi dan berkarya. Anak yang seperti itu jika di asah kemampuannya maka ia akan berprestasi.

Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) bisa dititipkan atau dibimbing oleh guru yang berkemampuan dibidangnya dan mereka harus dimasukkan di Sekolah Luar Biasa agar mereka bisa berkarya atau bisa mengasah bakat yang ada pada dirinya. Ada beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Pekanbaru:

Tabel 1.1
Data Nama Sekolah Luar Biasa Yang Ada Di Pekanbaru¹

NO	NAMA SLB	ALAMAT SLB
1	SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru	Jln Kartama, Gang Baitul Muttaqim, Kelurahan Maharatu Kec Marpoyan Damai Pekanbaru
2	SLB Melati Pekanbaru	Jln Umban Sari, Rumbai Kota Pekanbaru
3	SLB Negeri Pembina Pekanbaru	Jln. Segar No 46 Sail Renaya Raya Pekanbaru
4	SLB Sri Mujinaf Pekanbaru	Jln. Cinta Raja, Sail Pekanbaru
5	SLB Negeri	Jln. Pembangunan NO II, Pekanbaru Riau
6	SLB Panam Mulia	Jln. H.R. Soebrantas Simpang Baru Kecamatan Tampan Simpang Baru, Pekanbaru
7	SLB Pelita Hati Pekanbaru	Jln. Merpati Sakti, Gg Air Tabik NO 3 Simpang Baru
8	SLB Pendowo Limo Pekanbaru	Jln. Karya No 4A Kelurahan Tampan Pekanbaru

¹ www.referensi.kemdikbud.go.id

SLB Kasih Ibu Kartama yang terletak di Jln Kartama Gang Baitul Muttaqim Kelurahan Maharatu Kec, Marpoyan Damai Pekanbaru. Berdiri pada tahun 2007. Tenaga pengajar berjumlah delapan belas orang sedangkan jumlah anak didik keseluruhan dari TK, SD, SMP dan SMA berjumlah delapan puluh tujuh orang. Sekolah Luar Biasa ini merekrut gurunya langsung dari SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) yang sekarang berubah menjadi PLB (Pendidikan Luar Biasa) Tetapi Sekolah Luar Biasa ini tetap saja kekurangan guru dan merekrut guru sertifikasi yang ada di Pekanbaru untuk mengajar mata pelajaran tertentu.

Tabel 1.2
Daftar Guru-Guru Mengajar Siswa Tunarunggu Kelas VII dan VIII

NO	NAMA-NAMA GURU	JABATAN	ASAL SEKOLAH	BIDANG STUDI
1	Betty M S.pd	Guru sertifikasi	SMPN 20 Pekanbaru	Matematika
2	Dewi sartika S.pd	Guru sertifikasi	SMPN 17 pekanbaru	IPA
3	Eti betriza s.pd	Guru sertifikasi	SMPN 17 pekanbaru	IPA
4	Handoko S.psi	Guru tetap	SLB kasih ibu kartama pekanbaru	PKN
5	Indriyeni S.pd	Guru sertifikasi	SMPN 17 pekanbaru	IPS
6	Nurpadila s.psi	Wali kelas dan guru tetap	SLB kasih ibu kartama pekanbaru	Bahasa Indonesia
7	Reza Wahyudi S.pd (PLB)	Guru Tetap	SLB kasih ibu kartama pekanbaru	Penjaskes
8	Rosida s.pd	Guru sertifikasi	SMPN 11 pekanbaru	Seni Budaya
9	Silvatria Ermawati S.pd (PLB)	Guru tetap	SLB kaih ibu kartama pekanbaru	Keterampilan
10	Siti Rohani S.pd (PLB)	Guru Tetap	SLB kasih ibu kartama pekanbaru	Agama islam
11	Sri Tuti Wahyuni S.pd	Guru sertifikasi	SMPN 17 pekanbaru	Bahasa inggris

Sumber : Dokumentasi SLB kasih ibu kartama pekanbaru tahun 2017

Tabel 1.3**Data Siswa Siswi SMPLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru tahun 2017.**

NO	SISWA	JUMLAH
1	Tunanetra	4 orang
2	Tunarungu	6 orang
3	Tunawicara	3 orang
4	Tunadaksa	6 orang
5	Autis	4 orang
	Jumlah	23 orang

Sumber :Dokumentasi SLB Kasih Ibu Pekanbaru tahun 2017

Jumlah dari semua siswa SMPLB Kasih Ibu Pekanbaru ada dua puluh tiga orang yang mengalami ketidakmampuan yang berbeda-beda tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunadaksa dan autis. Siswa yang mengalami masalah pendengaran (tunarungu) akan berdampak juga kepada masalah pengucapan (tunawicara) sehingga mereka sulit berbicara sekaligus mendengar. Siswa SLB Kasih Ibu untuk kelas VII dan VIII berjumlah enam orang mempunyai kemampuan sendiri dalam mendengarkan dan dalam pengucapan. Dari enam hanya ada beberapa siswa yang bisa mendengarkan menggunakan suatu alat pendengaran, ada beberapa siswa yang bisa mengeluarkan suara tetapi kurang jelas pengucapannya dan ada juga sama sekali tidak bisa mengeluarkan suara.

Untuk anak yang berkebutuhan khusus seperti tunagrahitan dan autis itu diajarkan dengan guru khusus yang ada di sekolah itu. Peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Guru khusus dari SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru.

“disini guru sertifikasi hanya mengajar anak tunarunggu, tunawicara Anak yang berkelainan seperti tunadaksa, tunanetra dan autisme ini memang diajarkan oleh guru khusus dari sekolah ini. Karena anak seperti itu harus mendapatkan perhatian lebih khusus dari gurunya. Anak yang mengalami kelainan. Mungkin ada sebagian guru sertifikasi memahami tentang anak, tetapi sebagian besar guru sertifikasi itu lebih kepada mengajar siswa yang normal. Sistem belajarnya saja sudah berbeda anak yang berkelainan mental ini cara belajarnya harus bisa dibawa santai, harus ekstra sabar, dan kebanyakan bermain-main itu disebabkan mod anak yang selalu berubah-ubah. Sedangkan anak tunanetra ini harus diajarkan guru yang memang dari sekolah karena anak tunanetra mengenal huruf dengan cara meraba-raba”
(Ibu Masteni S. pd 19 april 2017 10.30 WIB)

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru sistem belajar mengajar dancarannya berbeda-beda. Anak yang berkelainan seperti tunarunggu, tunawicara dan itu diajarkan oleh guru sertifikasi tetapi guru harus bisa berperan ekstra keras, sedangkan anak tunadaksa, tunanetra dan autisme itu memang diajarkan oleh guru khusus yang tamatan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa). Karena guru tamatan PLB memang diajarkan bagaimana membaca karakter anak dan juga cara mengajarnya.

“Kesulitan-kesulitan yang mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus pastinya berbeda-beda. Cara mengajar anak tunarunggu ini harus lebih optimal dan secara keras lagi karena anak tunarunggu harus mendapatkan materi seperti anak normal. Anak tunarunggu akan berkemungkinan bisa melanjutkan kejenjang perkuliahan. Sedangkan anak tunadaksa ini lebih pada cacat fisik cara mengajar guru harus santai, harus bisa mengetahui apa yang anak butuhkan mengajar anak tunadaksa tidak terlalu berfokus kepada mata pelajaran tetapi lebih kepada perhatian dan memberikan kasih sayang kepada anak. Hal itu supaya anak merasa diperhatikan. Kalau kejenjang perkuliahan sangat sulit ditemukan anak tunadaksa. Tapi mungkin ada. Kesulitan itu berbeda-beda dan cara mengajarkannya pun berbeda-beda.”
(ibu Nurfadila S. pd Sabtu 6 mei 2017 10.00 WIB).

Dari hasil wawancara dengan guru tetap dari tamatan PLB yang memang mengajar beberapa anak yang berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa kesulitan cara mengajar anak berbeda-beda. Anak tunarunggu harus diajarkan mata

pelajaran seperti anak normal karna ada berberapa anak tunarungu bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi yaitu perkuliahan, sedangkan anak tunadaksa itu cara mengajarnya harus lebih santai dan lebih kepada perhatian interpersonal.

Peneliti menemukan data dari SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru adalah bagi guru yang memang khusus mengajar untuk anak SLB tunarungu dan tunawicara akan lebih memahami bahasa verbal dan nonverbal dari siswa tersebut tidak mempunyai kesulitan untuk mengajar dan memahami bahasa siswa dan siswa bisa mengerti maksud guru. Akan tetapi ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan guru yang bukan khusus untuk mengajar siswa SLB yaitu guru sertifikasi dari SMPN 17 Pekanbaru, SMPN 20 Pekanbaru dan SMPN 11 Pekanbaru yang mengajar mata pelajaran matematika ipa, ips, dan bahasa Inggris. Mempunyai kesulitan tersendiri dalam menyampaikan materi. (Dokumentasi dari SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru tahun 2017)

Guru sertifikasi hanya bisa memberikan materi dengan cara menuliskan materi dipapan tulis kemudian disalin oleh siswa. siswa harus mampu mempelajari sendiri materi yang diberikan oleh guru dengan cara membaca. Komunikasi siswa dan guru tidak terjalin dengan baik guru sertifikasi tidak bisa memahami bahasa verbal dan nonverbal siswa tunarungu. sedangkan guru tetap yang bukan tamatan dari pendidikan luar biasa (PLB) bisa berbicara dengan bahasa nonverbal maupun verbal siswa karena guru tetap setiap hari mempelajari bahasa anak. Siswa dituntut harus mampu mempelajari dengan sendiri dengan ekstra untuk memahami pelajaran yang telah diberikan guru. Guru hanya mampu

memerintah atau berbicara dengan siswa menggunakan suara yang keras dan juga bahasa isyarat menggunakan tulisan bukan tangan dan gerak gerik tubuh. Kesulitan itu membuat komunikasi siswa dan guru tidak mampu mendapatkn komunikasi timbal balik.

Menurut Sudjana (2014:33) Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dianjurkan, agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai tranaksi. Cara belajar siswa aktif yang sedang dikembangkan saat ini sebagai implikasi dari pendidikan guru berdasarkan kompetensi (PGDK), merupakan penerapan dari komunikasi sebagai tranaksi. Tranaksi adalah komunikasi yang tidak hanya dilibatkkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Hasil belajar siswa sedikit banyak dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan guru pada waktu mengajar. Komunikasi sebagai aksi menepatkan guru dalam kedudukan serba menentukan sehingga bisa menumbuhkan sikap otoriter. Sebaiknya siswa cenderung menjadi objek belajar, pasif dan tidak kreatif. Komunikasi sebagai interaksi antara guru dan siswa, jika guru tidak waspada bisa menimbulkan pesan belajar tidak terarah.

Melihat kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan melihat bakat dan prestasi yang ada pada siswa yang berkebutuhan khusus (tunarungu) jadi penulis punya ketertarikan untuk meneliti proses belajar mengajar guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar dikelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diidentifikasi masalah meliputi :

1. Guru sertifikasi mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi kepada siswa tunarungu
2. Kurangnya tenaga guru khusus yang mengajar siswa tunarungu
3. Tidak terjadinya komunikasi timbal balik antara guru sertifikasi dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar.
4. Siswa mengalami kesulitan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dengan guru sertifikasi.

C. Fokus Penelitian

Masalah yang peneliti ini sangat luas, jadi peneliti hanya memfokuskan penelitian ini hanya pada pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar (SMP Luar Biasa Kasih Ibu Kartama Pekanbaru).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proser belajar mengajar SMPLB di SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah diatas tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar SMPLB di SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan kajian kepustakaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga untuk pengetahuan Mahasiswa-Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

b. Manfaat penelitian secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan atau menambah pengetahuan untuk guru dalam proses belajar mengajar disekolah baik penyampaian materi secara teori maupun praktek.